

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK
KINERJA (CAMELS) PADA PERBANKAN
INDONESIA:
(Studi Kasus Pada Bank yang Terdaftar di BEI)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

MAYCO DEFRIO

NIM. C2C009108

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Mayco Defrio
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009108
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
PEMBENTUK KINERJA (CAMELS) PADA
PERBANKAN INDONESIA**
Dosen Pembimbing : Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 21 Februari 2013

Dosen Pembimbing

Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.

NIP. 197605222003121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Mayco Defrio
Nomor Induk Mahasiswa : C2C0009108
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
PEMBENTUK KINERJA (CAMELS) PADA
PERBANKAN INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

Tim Penguji:

1. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Drs. H. Sudarno, M.Si, Akt, Ph.D (.....)
3. Drs. Dul Mu'id, M.Si, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Mayco Defrio, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Kinerja Pada Perbankan Indonesia**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Februari 2013

Yang membuat pernyataan,

Mayco Defrio

NIM. C2C009108

ABSTRACT

The aims of this study is to determine the major factors that form the performance of the banks in Indonesia based on the CAMELS ratios. The population in this study are all banking companies listed on the Stock Exchange in 2007-2011. The sampling method used in this study was purposive sampling method with the criteria is listed for 5 years and have no delisted during the period.

The total number of samples in this study were 145 research samples. However, there were 10 samples were classified as outliers and should be abolished and the number of samples become 135 samples. Company data used for this study is financial ratio that according to CAMELS ratio, consisting of PR, RAR, CAR and DRR as Capital aspects, RORA, AUR, APB and NPL as Assets aspects, LEV, CDR, SPRD, and DEBT as Management aspects, GPM, PM, ROE, ROTA, ROA, GOTA, NPM, NIM, and BOPO as Earning aspect, CASH, QUICK, LDR and ALR as Liquidity aspects, and IER as Sensitivity aspect. Techniques of analysis in this study is using factor analysis.

The analysis showed that from 26 ratio, there are 25 significant ratio as forming the ratio of bank performance, and 18 of them are the permanent factors that forming the banks performance. That eighteen ratio is PR, CAR, RAR, DRR, APB, RORA, LEV, ROE, NIM, ROA, ROA, NPM, PM, GPM, ALR, CASH, QUICK, and IER

Keywords: *Bank Performance, CAMELS ratio, factor analysis*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor utama yang membentuk kinerja pada perbankan di Indonesia dengan berdasar pada rasio CAMELS. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang tercatat di BEI pada tahun 2007-2011. Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria tercatat selama 5 tahun tersebut dan tidak mengalami delisting selama periode tersebut.

Jumlah total sampel dalam penelitian ini sebanyak 145 sampel penelitian. Namun, terdapat 10 sampel yang tergolong sebagai *outlier* sehingga harus dihapuskan dan menjadi 135 sampel penelitian. Data perusahaan yang digunakan untuk penelitian ini adalah rasio keuangan yang sesuai dengan rasio CAMELS, yang terdiri dari PR, RAR, CAR dan DRR dalam aspek *Capital*, RORA, AUR, APB dan NPL dalam aspek *Assets*, LEV, CDR, SPRD, DEBT dalam aspek *Management*, GPM, PM, ROE, ROTA, ROA, GOTA, NPM, NIM, dan BOPO dalam aspek *Earning*, CASH, QUICK, LDR dan ALR dalam aspek *Liquidity*, dan IER dalam aspek *Sensitivity*. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 26 rasio tersebut, terdapat 25 rasio yang signifikan sebagai pembentuk kinerja perbankan dan 18 rasio diantaranya merupakan faktor permanen pembentuk kinerja perbankan. Delapan belas rasio tersebut adalah PR, CAR, RAR, DRR, APB, RORA, LEV, ROE, NIM, ROA, BOPO, NPM, PM, GPM, ALR, CASH, QUICK, dan IER

Kata Kunci: Kinerja perbankan, Rasio CAMELS, analisis faktor

MOTO DAN PERSEMBAHAN

***Passion* itu kita yang bentuk sendiri, bukan orang lain dan bukan terbentuk dengan sendirinya.**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak, Mama, Kakak, dan Adik saya
Seluruh keluarga besar R1 Akuntansi 2009

Almh. Wika Yulianita

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Kinerja Pada Perbankan Indonesia (Studi Kasus Pada Bank yang Terdaftar di BEI) sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Universitas Diponegoro.

Selama penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, dukungan dan pengertian selama penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi sekaligus dosen pengajar, terima kasih atas nasihat, arahan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
4. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen wali

5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro terutama jurusan Akuntansi, atas ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
6. Keluarga tercinta, Bapak Krisbandi, Ibu Indri Astuti, Fraivio dan Anggara Putra, terima kasih atas doa, nasihat, motivasi dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Fauziah Nurul Fadhilah, terima kasih atas nasihat, diskusi, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini, dan juga teman-teman terdekat di Akuntansi 2009: Edwardus Randy, Taufik Puspita, Rian Aditya, Armania Putri, Dewi Fatmawati, Nora Marina, Fitriana Ratnasari, terima kasih untuk 7 semester ini, maaf sudah sering saya repotkan.
8. Gea Fatah Sambera, Almh Wika Yulianita, dan Choirunnisa, teman bimbingan skripsi, terima kasih atas *sharing* dan dukungannya selama ini.
9. Ema Diandra, Alvin Agus, Prima Gladia, Al Hazmi, Doni Kurniawansyah, Tito Albi, Candra Halim, dan teman yang lain yang sudah mengajak saya berdiskusi SPSS sehingga pengetahuan saya bertambah.
10. Keluarga Besar Reguler 1 Akuntansi 2009, terima kasih atas kebersamaannya selama hampir 4 tahun ini, semoga kita sukses dan akan terus seperti keluarga. Terima kasih juga untuk teman-teman yang telah mengantarkan saya pulang selama beberapa semester ini.
11. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari kekurangan dan keterbatasan penulis selama penyusunan skripsi ini. Sehingga saran dan kritik diharapkan untuk perbaikan di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Semarang, Februari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	9
1.3.Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	10
1.4.Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1.Landasan Teori.....	12
2.1.1. Pengertian Bank.....	12
2.1.2. Laporan Keuangan.....	14
2.1.3. Pengukuran Kinerja dengan Rasio Keuangan.....	16
2.1.4. Rasio CAMELS.....	19
2.1.4.1.Permodalan.....	19
2.1.4.2.Kualitas Aset.....	20
2.1.4.3.Manajemen.....	21
2.1.4.4.Rentabilitas.....	22
2.1.4.5.Likuiditas.....	23
2.1.4.6.Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar.....	24
2.2.Penelitian Terdahulu.....	24
2.3.Kerangka Pemikiran.....	32

2.4.Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1.Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	36
3.1.1. Permodalan	36
3.1.2. Kualitas Aset.....	36
3.1.3. Manajemen	37
3.1.4. Rentabilitas	37
3.1.5. Likuiditas	38
3.1.6. Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar	38
3.2.Populasi dan Sampel.....	39
3.3.Jenis dan Sumber Data	39
3.4.Metode Pengumpulan Data	39
3.5.Metode Analisis	40
3.5.1. Analisis Faktor.....	40
3.5.1.1.Asumsi Analisis Faktor.....	40
3.5.1.2.Rotasi Faktor.....	41
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	
4.1.Deskripsi Objek Penelitian	43
4.2.Analisis Data.....	44
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	44
4.2.2. Uji Kelayakan Faktor.....	49
4.2.2.1. <i>Bartlett's Test</i>	49
4.2.2.2. <i>Communalities</i>	50
4.2.2.3. <i>Latent Root Criterion</i>	51
4.3.Uji Hipotesis	53
4.3.1. Hipotesis I.....	53
4.4.Pembahasan	55
4.4.1. Hipotesis I.....	55
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	58
5.2. Keterbatasan dan Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahlu	29
Tabel 2.2 Rasio Keuangan Sebagai Ukuran Kinerja Perbankan Oleh Peneliti Terdahulu	33
Tabel 4.1 Perolehan Sampel Penelitian.....	43
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	44
Tabel 4.3 Uji Komunalitas	50
Tabel 4.4 Pembagian Faktor	51
Tabel 4.5 Faktor Pembentuk Kinerja dan <i>Loading Factor</i> Variabel	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Penelitian	32
---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A: Tabulasi Data.....	62
Lampiran B: Hasil Output Spss	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Tabungan telah menjadi hal yang umum bagi berbagai lapisan masyarakat. Namun demikian, bank tidak hanya menawarkan jasa tabungan tetapi juga jasa peminjaman kepada nasabahnya. Beberapa hal menjadi penyebab nasabah melakukan pinjaman kepada bank. Antara lain: kredit untuk memulai usaha dan kredit untuk mendapatkan suatu barang.

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, karena perbankan merupakan salah satu dasar yang menggerakkan perekonomian di Indonesia. Pada bulan Agustus tahun 2011 terdapat 31 Bank yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa perbankan Indonesia memiliki stabilitas rendah pada saat terjadinya krisis. Krisis yang terjadi pada perbankan disebabkan oleh kelonggaran aturan perbankan di Indonesia, yang berdampak buruk bagi perekonomian negara. Krisis yang terjadi pada tahun 1997 juga disebabkan karena kepemilikan sektor riil oleh sekelompok orang yang sama. Terdapat 16 bank di Indonesia yang harus dilikuidasi oleh IMF pada 1 November

1997 karena terjadinya krisis tersebut. Kegagalan dalam sistem perbankan dapat menyebabkan kerugian yang besar atau substansial. Fraser (1990) dalam Puspitasari (2003) menyatakan bahwa kesalahan bank secara individu dapat ditolerir sedangkan kesalahan sistem perbankan tidak dapat ditolerir. Kinerja perbankan Indonesia mulai meningkat di tahun 2001. Hal ini ditandai dengan keberhasilan beberapa bank besar dalam menanamkan sahamnya di bursa (Retnadi, 2006).

Retnadi (2006) menyatakan bahwa pada tahun 2005 sektor perbankan Indonesia kembali mengalami penurunan kinerja karena peningkatan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) dan merosotnya nilai tukar rupiah. Pada periode 2008-2009, laju pertumbuhan kredit bergerak fluktuatif. Hal tersebut dapat disimpulkan dari informasi yang dinyatakan oleh (Nopian, 2011) bahwa nilai laju pertumbuhan kredit di tahun 2008 menurun dari 2% menjadi -2,1% di awal tahun 2009. Fluktuasi tersebut mengakibatkan kenaikan NPL, namun demikian angka NPL tersebut masih dapat dikendalikan dibawah 5% hingga akhir tahun 2009. Perbaikan di sektor perbankan, dapat dilakukan dengan menilai kinerja dari sektor perbankan itu sendiri. Kinerja perbankan ini dapat diukur dengan menganalisis rasio-rasio yang berdasarkan pada informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Kinerja bank dapat digunakan untuk mengetahui atau menilai tingkat kesehatan suatu bank. Informasi mengenai tingkat kesehatan bank dapat membantu Bank Indonesia selaku pemegang kepentingan, untuk membuat strategi-strategi perbankan yang baru dan menerapkan strategi pengawasan bank. Investor juga menggunakan informasi mengenai tingkat kesehatan bank sebagai

dasar dari pengambilan keputusan investasinya. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 mengenai Transparansi Kondisi Keuangan Bank, menyatakan bahwa bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. laporan-laporan tersebut antara lain: (I) Laporan Tahunan, (II) Laporan Keuangan Publikasi Triwulan, (III) Laporan Keuangan Publikasi Bulanan, dan (IV) Laporan Keuangan Konsolidasi.

Penilaian kinerja sektor perbankan dapat dilakukan dengan beberapa alternatif cara. Salah satunya adalah menggunakan rasio CAMELS yang terdiri dari *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk*. Pada awalnya rasio ini hanya terdiri dari 5 faktor atau komponen. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi BI No 30/277/KEP/DIR tahun 1998, rasio CAMEL ditetapkan sebagai panduan untuk menilai tingkat kesehatan dari sebuah bank dengan beberapa tingkatan yaitu: tingkatan sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Namun demikian, operasional dari sektor perbankan semakin kompleks dewasa ini. Hal tersebut menyebabkan peningkatan resiko yang harus di hadapi oleh bank tersebut. Oleh karena itu, Bank Indonesia menambahkan satu komponen lagi yaitu sensitivitas terhadap resiko pasar atau yang dikenal dengan sebutan *Sensitivity To Market Risk* (Khasanah, 2010).

Rasio tersebut tidak hanya digunakan sebagai penilai tingkat kesehatan bank, melainkan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan sebuah bank. Almilia (2005) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* memiliki

pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kebangkrutan sebuah bank. Ketika kedua rasio ini tidak memenuhi batas minimal, maka kesehatan sebuah bank akan terganggu. Namun demikian, Naser dan Aryati dalam Almilialia (2005) menyatakan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Mulyaningrum (2008) menyatakan bahwa BOPO dalam penelitiannya tidak berpengaruh secara signifikan. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan sebuah bank di dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian Almilialia (2005) LDR dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Selain rasio-rasio tersebut, *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Equity* (ROE) dan *Non Performing Loan* (NPL) dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan untuk memprediksi kebangkrutan sebuah bank di dalam kedua penelitian tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara rasio CAMEL dengan kinerja perusahaan. Puspitasari (2003) menyatakan bahwa rasio CAMEL merupakan faktor pembentuk kinerja bank di Indonesia. dalam penelitian tersebut digunakan 23 rasio yang terdiri dari *Primary Ratio* (PR), *Risk Assets* (RAR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Deposits Risk* (DRR), *Return On Risk Assets* (RORA), *Assets Utilization* (AUR), *Return On Total Assets* (ROTA), *Leverage Management* (LEV), *Cost Debt* (CDR), *Spread Management* (SRPD), *Debt Management* (DEBT), *Gross Profit Management* (GPM), *Profit Margin* (PM), *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Gross Yield On Total Assets* (GOTA), *Net Profit Margin* (NPM), *Net Interest Margin* (NIM), *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Banking Ratio-Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Assets To*

Loan Ratio (ALR). Prasnanugraha (2007) meneliti hubungan antara beberapa rasio keuangan dengan kinerja bank yang diprosikan menggunakan ROA. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian tersebut antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM). Hasil dari penelitian Prasnanugraha tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan antara kelima rasio di atas dengan ROA.

Khasanah (2010) meneliti hubungan antara rasio CAMEL dengan kinerja perusahaan perbankan yang diprosikan dengan pertumbuhan laba. Rasio yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Retention Rate* (RR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan Giro Wajib Minimum (GWM). Dalam penelitian Khasanah tersebut hanya ada satu variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan dengan kinerja perbankan yang diproyeksikan dengan pertumbuhan laba, yaitu *Net Profit Margin* (NPM). Namun demikian, hipotesis tersebut juga tidak dapat diterima karena hasil yang didapat berlawanan dengan hipotesis tersebut. Mawardi (2004) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Aset Kurang dari 1 Trilyun). Penelitian tersebut menganalisis pengaruh efisiensi operasi (BOPO), resiko kredit (NPL), resiko pasar (NIM), pengaruh modal (CAR) terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROA. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA). Sedangkan untuk NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA. CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan suatu bank.

Rasio CAMEL juga digunakan oleh beberapa peneliti untuk memprediksi kebangkrutan suatu bank. Thomson (1991) menyatakan bahwa rasio keuangan model CAMEL mempunyai kekuatan untuk memprediksi kebangkrutan suatu bank dan menjadi peringatan dini terjadinya kegagalan bank. Surifah (1999) dalam (Puspitasari, 2003) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara rata-rata rasio CAMEL bank yang gagal dengan bank yang tidak gagal, bank yang tidak gagal memiliki rata-rata rasio CAMEL yang lebih besar. Wilopo (2000) menyatakan bahwa rasio keuangan model CAMEL, ukuran bank dan tingkat kepatuhan terhadap Bank Indonesia belum dapat digunakan sebagai alat prediksi kegagalan bank. Almilia (2005) juga meneliti tentang rasio CAMEL sebagai alat untuk memprediksi keadaan bermasalah dari sebuah bank. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian tersebut antara lain CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP, rasio pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR. Analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi logistik menggunakan variabel dependen yang bersifat *dummy* atau hanya terdiri dari 2 nilai, yaitu: bermasalah atau tidak bermasalah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya CAR dan BOPO dapat memprediksi kondisi kesulitan keuangan pada perbankan Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Almilia (2005) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kebangkrutan sebuah bank dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan Naser dan Aryati tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasil yang berbeda juga ditemukan oleh Mulyaningrum (2008) menyatakan bahwa BOPO dalam penelitiannya tidak berpengaruh secara signifikan Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan sebuah bank di dalam penelitian tersebut. Wilopo (2000) menyatakan bahwa rasio keuangan model CAMEL, ukuran bank dan tingkat kepatuhan terhadap Bank Indonesia belum dapat digunakan sebagai alat prediksi kegagalan bank sedangkan Thomson (1991) menyatakan bahwa rasio keuangan model CAMEL mempunyai kekuatan untuk memprediksi kebangkrutan suatu bank dan menjadi peringatan dini terjadinya kegagalan bank. Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian Puspitasari (2003) yang menyatakan bahwa model CAMEL merupakan faktor pembentuk kinerja bank di Indonesia. Adanya *research gap* tersebut merupakan urgensi dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini juga dilakukan karena kondisi perbankan yang lebih stabil dewasa ini dibandingkan dengan kondisi pada saat krisis tahun 1997. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya dampak buruk yang diterima sektor perbankan pada saat terjadi krisis global di Amerika pada tahun 2008 lalu. Krisis yang terjadi

di Eropa juga tidak mempengaruhi kinerja perbankan. Halim Alamsyah, Deputi Gubernur Bank Indonesia tahun 2010 menyatakan bahwa perbankan Indonesia masih sangat kuat kedepannya, meskipun terjadi krisis Eropa. Pernyataan tersebut didukung oleh *Chief Economist* dari PT Bank Negara Indonesia, Ryan Kiryanto, yang menyatakan bahwa perbankan di Tanah Air tidak memiliki konektivitas secara langsung dengan kinerja perbankan Eropa (Azhari, 2012). Beberapa regulasi dibuat oleh pemerintah untuk memperbaiki kinerja sektor perbankan.

Penelitian ini menambahkan beberapa variabel yang belum digunakan dalam penelitian terdahulu. Variabel tersebut antara lain *Non Performing Loan*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Aktiva Produktif Bermasalah. Selain itu, variabel sensitivitas terhadap resiko pasar yang diukur dengan menggunakan *Interest Expense Ratio* juga digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2003). Penelitian tersebut menganalisis faktor pembentuk kinerja perbankan Indonesia dengan menggunakan 23 rasio dalam periode tahun 1997-2000. Namun demikian, penelitian ini berbeda karena menggunakan 27 rasio. Penelitian ini menambahkan satu variabel yang belum digunakan pada penelitian tersebut, yaitu sensitivitas terhadap resiko pasar. Penelitian ini juga menggunakan periode pengamatan yang berbeda yaitu selama 5 tahun, tahun 2007-2011, dengan objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini menghubungkan rasio-rasio camel yang sudah dianalisis dengan regulasi-regulasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Untuk mengetahui bagaimana kondisi sektor perbankan Indonesia pada lima tahun terakhir. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “**ANALISIS**

FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KINERJA (CAMELS) PADA PERBANKAN INDONESIA: (Studi Kasus pada Bank yang Terdaftar di BEI)”.

1.2. Rumusan Masalah

Rasio CAMELS tidak hanya digunakan untuk mengukur kinerja ataupun kesehatan dari sektor perbankan. Dewasa ini rasio ini juga digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu bank atau *bank failure* dan indikator untuk menyusun peringkat bank (Puspitasari, 2003). Keadaan perbankan di Indonesia lebih stabil jika dibandingkan keadaan pada saat krisis 1997. Perbedaan keadaan tersebut dapat menimbulkan *research gap* dengan penelitian sebelumnya. Faktor pembentuk yang berlaku pada saat itu belum tentu dapat diterima saat ini. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio keuangan yang digunakan di perbankan merupakan faktor pembentuk model CAMELS?
2. Apakah faktor yang utama dalam model CAMELS?
3. Bagaimana urutan dari faktor pembentuk CAMELS dari yang paling utama?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor utama pembentuk kinerja sektor perbankan di Indonesia pada lima tahun terakhir.
2. Menganalisis urutan faktor pembentuk kinerja sektor perbankan di Indonesia.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat, seperti:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami penggunaan rasio CAMELS untuk menilai kinerja pada sektor perbankan

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sektor perbankan dalam menerapkan strategi-strategi perbankan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat membawa manfaat positif bagi para *stakeholder* dalam hal pengambilan keputusan.

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang permasalahan mengapa penting melakukan penelitian mengenai kinerja bank tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dibuatlah perumusan masalah sebagai batasan dalam

penelitian ini. Bagian selanjutnya menguraikan tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II: TELAAH PUSTAKA

Di dalam bab ini dibahas landasan teori yang mendasari perumusan hipotesis penelitian ini. Uraian mengenai penelitian yang telah dilakukan, kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian ini juga terdapat pada bab ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan definisinya. Diurutkan dengan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan peneliti, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian.

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS

Dalam bab ini dibahas mengenai deskripsi dari objek penelitian. Uraian mengenai analisis data dan interpretasi dari hasil pengujian yang telah dilakukan terdapat dalam bab ini.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari analisis data yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Bank

Menurut PSAK No 31 tentang Akuntansi Perbankan, Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Bank menurut (Kasmir, 2011) adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberi jasa bank lainnya. Jasa bank lainnya yang dimaksud antara lain adalah menerima setoran, melayani pembayaran, transfer, kliring, inkaso dan SDB.

Kasmir (2011) juga menyatakan bahwa perbankan terbagi menjadi beberapa jenis sesuai dari berbagai segi, antara lain:

1. Berdasarkan Jenisnya

Menurut UU RI No 10 Tahun 1998, jenis perbankan antara lain:

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Selain itu bank umum juga bertindak sebagai penyalur kredit jangka pendek.

- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2. Berdasarkan kepemilikannya, bank dibagi menjadi 4 yaitu:
- a. Bank Milik Pemerintah, merupakan bank yang akte pendirian maupu modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
 - b. Bank Milik Swasta Nasional, merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional erta akte pendiriannyapun didirikan oleh swasta pula.
 - c. Bank Milik Asing, adalah cabang dari bank di luar negeri, baik milik swasta asing maupun milik pemerintah di suatu negara.
 - d. Bank Milik Campuran, adalah bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan bank ini sebagian besar dimiliki oleh Masyarakat Indonesia.
3. Berdasarkan Statusnya
- a. Bank Devisa, adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

- b. Bank Non-Devisa, merupakan bank yang belum punya izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.
4. Berdasarkan Cara Menentukan Harga
- a. Bank berdasarkan prinsip konvensional
 - b. Bank berdasarkan prinsip syariah

Tujuan perbankan secara umum akan sama dengan tujuan utama dari sebuah perusahaan, yaitu memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham (Puspitasari, 2003). Oleh karena itu bank harus memaksimalkan tingkat laba yang dicapai. Karena laba menjadi cerminan dari nilai suatu perusahaan, termasuk perbankan. Selain laba, perbankan juga selalu dihadapi oleh resiko. Resiko-resiko yang terjadi dapat menyebabkan kegagalan suatu bank untuk mencapai tujuannya. Menurut (Koch, 1995) dalam (Puspitasari, 2003) keadaan ini disebut sebagai *trade off risk and return*. (Koch, 1995) juga menyatakan bahwa resiko yang dihadapi oleh suatu bank adalah resiko kredit, resiko likuiditas, resiko bunga, resiko operasi dan resiko keuangan modal (*insolvency*). Jika resiko-resiko ini bisa semakin ditekan oleh suatu bank, maka nilai perusahaan perbankan tersebut akan semakin tinggi.

2.1.2. Laporan Keuangan

Keberhasilan suatu bank untuk memaksimalkan laba atau menekan risikonya bisa terlihat dari kinerja bank tersebut. Kesehatan bank juga dapat berpengaruh bagi kinerja bank tersebut. Pada umumnya penilaian kinerja

bank dapat menggunakan rasio-rasio yang ada pada Laporan Keuangan bank yang bersangkutan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 2, informasi akuntansi dalam laporan keuangan harus memiliki beberapa karakteristik kualitatif, yaitu:

1. Relevan. Maksud dari relevan disini adalah bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut harus logis dan masuk akal. Informasi ini dapat mempengaruhi investor untuk mengambil keputusan investasi. 3 karakteristik utama informasi yang relevan antara lain:
 - a. Ketepatan waktu (*timelines*), adalah informasi tersebut tersedia pada saat dibutuhkan untuk pengambilan keputusan sebelum kehilangan nilainya.
 - b. Nilai prediktif (*predictive value*), adalah informasi yang tersedia dapat digunakan oleh pemakai untuk membuat prediksi apa yang terjadi di masa depan dengan menggunakan kejadian di masa lalu, ataupun saat ini.
 - c. Umpan Balik (*feedback value*), adalah informasi tersebut dapat digunakan untuk mengkonfirmasi ekspektasinya yang terjadi di masa lalu.
2. Andal (*Reliable*), maksudnya adalah informasi yang disediakan oleh laporan keuangan tersebut harus dapat diandalkan, bebas dari bias dan penyimpangan. Tiga karakteristik utama reliabilitas adalah:

- a. Dapat diverifikasi (*verifiability*). Maksud dari karakteristik ini adalah informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan, apabila diuji dengan metode atau cara yang berbeda oleh pihak independen dapat menghasilkan hasil yang sama.
 - b. *Representational Faithfulness*, adalah informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan harus disajikan apa adanya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
 - c. Netralitas (*neutrality*), adalah informasi akuntansi yang terdapat di dalam laporan keuangan haruslah netral dan tidak memihak bagi kepentingan pihak manapun.
3. Dapat dibandingkan (*comparability*), informasi yang disajikan oleh laporan keuangan suatu perusahaan harus dapat dibandingkan dengan informasi yang disajikan di laporan keuangan perusahaan lainnya, untuk membandingkan kinerja atau performa dari perusahaan tersebut
 4. Konsisten (*consistency*), adalah informasi yang disajikan harus menggunakan kebijakan akuntansi yang sama dan tidak berubah dari periode ke periode.

2.1.3. Pengukuran Kinerja dengan Rasio Keuangan

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio- rasio keuangan. Rasio ini diukur menggunakan data yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan. Penggunaan rasio keuangan juga dapat digunakan untuk melihat perkembangan dari keuangan perusahaan. Informasi mengenai kinerja dari perusahaan dapat bermanfaat

bagi beberapa pihak, salah satunya adalah bagi investor dalam melakukan keputusan investasi. Menurut Teguh Pudjo Muljono (1999, h 69) dalam (Puspitasari, 2003), cara pengukuran kinerja bank antara lain: 1) pengukuran rate of growth, 2) pengukuran perkembangan market share), 3) penilaian variasi anggaran, 4) penilaian likuiditas, 5) penilaian rentabilitas, 6) penilaian efisiensi usaha, 7) penilaian resiko usaha, 8) penilaian biaya dana, 9) penilaian performance kreditan, 10) penilaian efisiensi biaya usaha, 11) penilaian kasus, 12) penilaian kesehatan bank, 13) rekapitulasi.

Salah satu model yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan khususnya perbankan adalah rasio keuangan model CAMEL. (Khasanah, 2010) berpendapat bahwa rasio keuangan model CAMEL digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Sehingga secara tidak langsung kita dapat mengetahui bagaimana kinerja bank tersebut karena jika bank sehat dapat dikatakan kinerja bank tersebut juga baik. Rasio ini terbagi menjadi 5 kategori, yaitu *Capital*, *Asset*, *Management*, *Earning*, dan *Liquidity*. Rasio keuangan model CAMEL ini dapat mencerminkan kinerja keuangan, kondisi keuangan, kesehatan operasional dan kepatuhan terhadap regulasi oleh institusi perbankan (Reddy, 2012). CAMEL digunakan pertama kali di Amerika pada tahun 1980an. Namun untuk di Indonesia sendiri, rasio CAMEL baru digunakan setelah Peraturan Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi BI No 30/11/KEP/DIR pada tahun 1997 dan Surat Keputusan Direksi BI No 30/277/KEP/DIR tahun 1998 tentang analisis CAMEL dikeluarkan. Peraturan ini kemudian diperbarui melalui Peraturan

Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004 pada tanggal 12 April 2004. Pembaharuan ini menambahkan satu komponen lagi dalam rasio CAMEL, yaitu sensitivitas terhadap resiko pasar. Sehingga penilaian kesehatan perbankan berubah menggunakan rasio CAMELS. Pada tanggal 25 Oktober 2011, Bank Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Pada surat edaran tersebut dinyatakan bahwa penilaian kesehatan bank menggunakan rasio RGEC, yaitu *Risk, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*. Keterbatasan peneliti mengakibatkan rasio ini tidak dapat digunakan dalam penelitian kali ini.

Predikat tingkat kesehatan bank dapat diturunkan sewaktu-waktu apabila terjadi (Puspitasari, 2003):

- a. Perselisihan intern yang dapat menimbulkan kesulitan bagi bank tersebut
- b. Campur tangan pihak di luar bank yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri
- c. *Window dressing* dalam pembukuan dan laporan keuangan bank yang dapat mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank yang bersangkutan
- d. Melakukan usah bank di luar pembukuan bank tersebut
- e. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan dalam kliring

- f. Praktek perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bank.

2.1.4. Rasio Keuangan Model CAMELS

2.1.4.1. Permodalan

Capital merupakan faktor pertama dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio keuangan model CAMELS. Faktor ini dihubungkan dengan kemampuan bank untuk menyediakan modal sesuai dengan kewajiban modal minimum suatu bank. Faktor capital atau permodalan ini sering disebut juga sebagai solvabilitas. (Prasetyo, 2006) berpendapat bahwa analisis solvabilitas dapat digunakan untuk beberapa hal, seperti menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan, sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu karena sumber dana juga dapat berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai, untuk mengukur besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya, dan memungkinkan manajemen bank tersebut untuk bekerja dengan tingkat efisiensi yang tinggi. Faktor capital juga merupakan parameter kunci bagi para manajer financial untuk menjaga kecukupan tingkat kapitalisasinya.

Indikator dari capital yang paling banyak digunakan adalah rasio kecukupan modal atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank untuk mengcover resiko saat itu dan mengantisipasi resiko di masa mendatang. Selain itu rasio ini juga dapat digunakan untuk melindungi

nasabah dan mempromosikan stabilitas dan efisiensi sistem keuangan. Rasio ini dapat diperoleh dengan cara modal dibagi dengan aktiva tertimbang menurut resiko. Selain rasio CAR tersebut, masih ada beberapa rasio lagi dalam penelitian ini yang dapat digunakan untuk mencerminkan faktor capital atau permodalan ini. Rasio-rasio tersebut misalnya seperti *Primary Ratio* (PR), *Risk Assets Ratio* (RAR), dan juga *Deposits Risk Ratio* (DRR).

2.1.4.2. Kualitas Aset

Faktor selanjutnya dari rasio keuangan model CAMELS adalah faktor kualitas aset atau *assets quality*. Kualitas aset adalah penilaian jumlah aset atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan perbankan (Kasmir, 2011). Aktiva ini dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan yang sesuai dengan fungsinya (Khasanah, 2010). Kualitas aset juga dapat menentukan kekokohan suatu lembaga keuangan terhadap hilangnya nilai dalam aset tersebut. Nilai aset yang semakin memburuk menjadi sumber masalah utama dalam perbankan. Indikator untuk mengukur faktor kualitas aset ini yang paling banyak digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit yang bermasalah atau macet. *Non Performing Loan* ini dapat diperoleh dari kredit bermasalah yang dibagi dengan kredit yang disalurkan. (Mawardi, 2004) berpendapat bahwa NPL merupakan akibat dari semakin kompleksnya kegiatan perbankan. Maka semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan akan semakin menurun, sehingga NPL akan menjadi semakin besar atau resiko kredit semakin besar. Hal serupa

diungkapkan oleh (Almilia, 2005), beliau beranggapan semakin besar angka rasio ini, maka akan semakin buruk kualitas kredit suatu bank. Sehingga bank tersebut akan memiliki kemungkinan berada dalam kondisi yang bermasalah. Indikator lain yang digunakan untuk mencerminkan kualitas aset dalam penelitian ini adalah *Return on Risk Assets*, *Assets Utilization* dan Aktiva Produktif Bermasalah.

2.1.4.3. Manajemen

Faktor ketiga dalam urutan rasio keuangan model CAMELS adalah Manajemen. Penilaian dari kualitas manajemen ini dapat terlihat dari kualitas SDM, dan juga pengalamannya dalam menangani berbagai kasus. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia no 6/23/DPNP 31 Mei 2004, penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap beberapa komponen, antara lain: manajemen umum, penerapan sistem manajemen resiko, dan kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya. Sebagai tambahan penilaian kualitas manajemen juga mencakup kemampuan merencanakan dan bereaksi pada perubahan keadaan, kemampuan leadership atau kepemimpinan dan juga kemampuan administratif.

(Khasanah, 2010) mencerminkan kualitas manajemen dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Namun dalam penelitian ini, rasio NPM tidak digunakan untuk mencerminkan kualitas manajemen melainkan *earning*. Untuk indikator faktor manajemen, penelitian ini

menggunakan rasio-rasio seperti *Leverage Management*, *Cost Debt Ratio*, *Spread Management* dan juga *Debt Management*. Rasio *leverage* ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari manajemen suatu bank dalam mengelola aktiva yg dikuasainya (Prasetyo, 2006).

2.1.4.4. Rentabilitas

Urutan ke empat dari Rasio keuangan model CAMELS adalah faktor rentabilitas atau disebut juga aspek *earning*. Rentabilitas ini merupakan ukuran kemampuan bank untuk meningkatkan labanya atau mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menjalankan usahanya. Faktor *earning* atau rentabilitas ini juga mencerminkan kemampuan bank untuk mendukung operasi saat ini dan juga di masa yang akan datang.

Indikator yang sangat jelas dapat digunakan untuk mengukur faktor *earning* atau rentabilitas ini adalah *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan atau laba. (Almilia, 2005) berpendapat bahwa semakin besar angka ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank. ROA dapat digunakan juga untuk menjelaskan bagaimana efisiensi manajemen dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Rasio ROA ini dapat diperoleh dengan cara membagi laba bersih sebelum pajak dengan total aset. Rasio lainnya yang digunakan dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam faktor *earning* atau rentabilitas adalah *Gross Profit Margin* (GPM), *Profit Margin* (PM), *Return On Equity*

(ROE), *Return On Total Assets* (ROTA), *Gross Yield on Total Assets*, *Net Profit Margin* (NPM), *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

2.1.4.5. Likuiditas

Faktor selanjutnya adalah faktor *liquidity* atau dikenal juga dengan aspek likuiditas. Likuiditas menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya. (Prasetyo, 2006) berpendapat bahwa bank dikatakan likuid apabila bank tersebut memiliki cash assets sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya, bank tersebut memiliki cash assets yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya tapi memiliki aset atau aktiva lainnya yang dapat dicairkan sewaktu-waktu, dan bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan cash assets baru melalui berbagai bentuk hutang.

Salah satu indikator yang cukup sering digunakan untuk mengukur likuiditas sebuah bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu bank dengan cara membagi kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga (Almilia, 2005). Semakin tinggi angka rasio ini, maka berarti bank tersebut semakin tidak likuid karena dana pihak ketiga yang tersedia yang digunakan untuk membiayai kredit jumlahnya semakin besar. Sehingga dana yang siap digunakan jumlahnya sedikit. Indikator lain dalam penelitian ini adalah *Cash Ratio*, *Quick Ratio*, *Asset to Loan Ratio*.

2.1.4.6. Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar

Faktor terakhir dari rasio keuangan model CAMELS adalah faktor sensitivitas terhadap resiko pasar atau yang dikenal juga dengan sebutan *sensitivity to market risk*. Faktor ini merupakan faktor yang baru ditambahkan pada tahun 2004 yang berdasar pada SE BI No 6/23/DPNP 31 Mei 2004, dari yang sebelumnya adalah rasio keuangan model CAMEL. Faktor sensitivitas ini digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat sensitivitas suatu bank terhadap resiko pasar yang terjadi. Resiko pasar itu sendiri adalah resiko yang timbul akibat dari pergerakan faktor pasar dan juga pergerakan dari variabel harga pasar dari portofolio yang dimiliki oleh sebuah bank. Penelitian ini menggunakan rasio beban bunga (*interest expense ratio*) sebagai indikator ukuran sensitivitas bank terhadap resiko pasar.

2.2. Penelitian Terdahulu

2.2.1. Khasanah (2010)

Meneliti hubungan antara rasio keuangan model CAMEL dengan kinerja perusahaan perbankan yang diprosikan dengan pertumbuhan laba. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *capital adequacy ratio* (CAR), *retention rate* (RR), *non performing loan* (NPL), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), *net interest margin* (NIM), biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR) dan giro

wajib minimum (GWM). Namun dalam penelitian tersebut hanya ada satu variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan dengan kinerja perbankan yang diproyeksikan dengan pertumbuhan laba. Variabel tersebut adalah *net profit margin* (NPM). Akan tetapi hipotesis tersebut juga tidak dapat diterima karena hasil yang didapat berlawanan dengan hipotesis tersebut.

2.2.2. Prasnanugraha (2007)

Meneliti hubungan antara beberapa rasio keuangan dengan kinerja bank yang diprosikan menggunakan ROA. Rasio keuangan yang digunakan antara lain *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *net interest margin* (NIM). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan antara kelima rasio di atas dengan ROA yaitu 86,9%. Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi dengan variabel dependen ROA. Penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari normalitas, multikolineaitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

2.2.3. Prasetyo (2006)

Melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan model CAMEL terhadap kinerja keuangan pada Bank. Penelitian tersebut meneliti pengaruh dari rasio keuangan model CAMEL yang diproyeksikan melalui rasio CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR, GWM dengan kinerja bank yang diukur berdasarkan pertumbuhan laba. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah laporan keuangan dari 20 Bank yang tercatat atau *listed* di

BEI dengan periode 2001-2005. Hasil dari penelitian itu menunjukkan bahwa secara parsial, rasio yang mempengaruhi pertumbuhan laba hanyalah CAR, NPL, BOPO, dan NIM. Sedangkan apabila dinyatakan secara bersama-sama, semua variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut menghasilkan hasil yang signifikan dan menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0.623 yang berarti variabel tersebut dapat mempengaruhi kinerja perbankan sebesar 62,3%.

2.2.4. Mawardi (2004)

Melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Aset Kurang dari 1 Trilyun)”. Penelitian ini menganalisis pengaruh efisiensi operasi (BOPO), resiko kredit (NPL), resiko pasar (NIM), pengaruh modal (CAR) terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA). Sedangkan untuk NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA. CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan suatu bank.

2.2.5. Puspitasari (2003)

Menyatakan bahwa rasio keuangan model CAMEL merupakan faktor pembentuk kinerja bank di Indonesia. Beliau menggunakan 23 rasio yang terdiri dari *primary ratio* (PR), *risk assets* (RAR), *capital ratio* (CAP), *capital adequacy ratio* (CAR), *deposits risk* (DRR), *return on risk assets* (RORA), *assets utilization* (AUR), *return on total assets* (ROTA), *leverage*

management (LMR), cost debt (CDR), spread management (SRPD), debt management (DEBT), gross profit management (GPM), profit margin (PM), return on equity (ROE), return on assets (ROA), gross yield on total assets (GOTA), net profit margin (NPM), net interest margin (NIM), current ratio, quick ratio, banking ratio-loan to deposit ratio (LDR) dan assets to loan ratio (ALR). Penelitian ini menggunakan 74 sampel perusahaan perbankan, yang terbagi menjadi 50 sampel bank yang melakukan program rekapitalisasi dan 24 sampel bank yang tidak melakukan program rekapitalisasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa secara keseluruhan terdapat 12 faktor utama pembentuk kinerja perbankan, antara lain: RAR, PR, CAP, CAR, ROA, GOTA, RORA, AUR, CDR, LMR, SPR, ALR. Penelitian ini menggunakan analisis faktor yang terdiri dari: *MSA (Measure of Sampling Adequacy), Bartlett Test of Sphericity, Communalities, eigen value, dan loading factor*

Rasio keuangan CAMEL ini juga digunakan oleh beberapa peneliti untuk memprediksi kebangkrutan suatu bank. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan CAMEL sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan sebuah bank, antara lain:

2.2.6. Almilia (2005)

Meneliti mengenai kegunaan rasio keuangan model CAMEL dalam memprediksi kondisi bermasalah pada perbankan Indonesia. sampel yang digunakan terdiri dari 16 bank dengan kategori sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan dan 6 bank yang sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR,

ATTM (Aktiva Tetap Terhadap Modal), APB (Aktiva Produktif Bermasalah), NPL (*Non Performing Loan*), PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif), rasio pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan variabel dependen kondisi bermasalah suatu bank. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan BOPO secara statistik dapat memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan pada sektor perbankan.

2.2.7. Wilopo (2000)

Meneliti mengenai prediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan rasio keuangan CAMEL dan beberapa indikator lainnya, seperti ukuran bank dan tingkat kepatuhan. Penelitian ini menggunakan 7 bank yang dilikuidasi dan 87 bank yang tidak dilikuidasi pada tahun 1997. Alat statistik yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ANOVA dan Regresi Logit. Dalam penelitian tersebut, beliau menyatakan bahwa rasio keuangan model CAMEL, size bank dan tingkat kepatuhan terhadap Bank Indonesia belum dapat digunakan sebagai alat prediksi kegagalan bank. Prediksi kebangkrutan harus menggunakan tidak hanya rasio keuangan model CAMEL tetapi juga harus menggunakan variabel seperti faktor ekonomi dan politik.

2.2.8. Thomson (1991)

Penelitian ini menyatakan bahwa rasio keuangan model CAMEL mempunyai kekuatan untuk memprediksi kebangkrutan suatu bank dan rasio tersebut merupakan peringatan dini bagi kegagalan bank.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

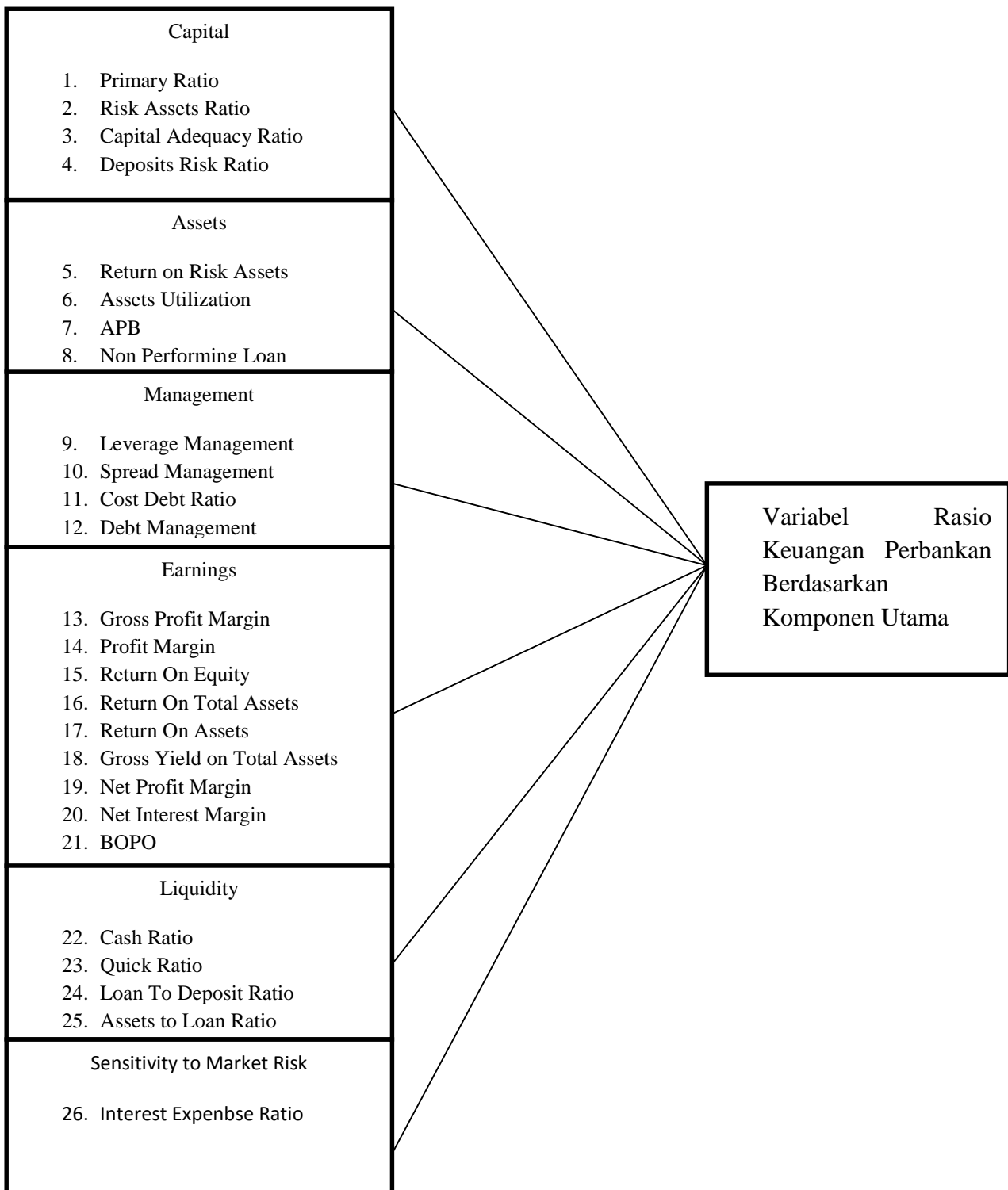
No	Judul/ Peneliti	Variabel yang diamati	Alat Statistik	Hasil
1	Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perbankan yang Terdaftar di BEI/ Iswatun Khasanah (2010)	CAR, RR, NPL, NPM,ROA, NIM, BOPO, LDR dan GWM dihubungkan dengan pertumbuhan laba perbankan sebagai variabel dependen	Statistik Deskriptif, Analisis Regresi Berganda dan Uji Asumsi Klasik	Hanya NPM yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis tetap ditolak karena hasil berlawanan dengan hipotesis yang sudah ditetapkan
2	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia/ Ponttie Prasnanugraha (2007)	CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM dihubungkan dengan ROA sebagai variabel dependen	Analisis Regresi dan Uji Asumsi Klasik	CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM berpengaruh 86,9% terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA
3	Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank/ Wahyu Prasetyo (2006)	CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR, GWM dihubungkan dengan kinerja keuangan yang diproksikan	Analisis Regresi Berganda berdasarkan model kuadrat terkecil	secara parsial, rasio yang mempengaruhi pertumbuhan laba hanyalah CAR, NPL, BOPO, dan NIM. Sedangkan

		dengan tingkat pertumbuhan laba		apabila dinyatakan secara bersama-sama, semua variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut menghasilkan hasil yang signifikan
4	“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Aset Kurang dari 1 Trilyun)”/ Wisnu Mawardi (2005)	BOPO, NPL, NIM, CAR dihubungkan dengan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA	Analisis Regresi Berganda dan Uji Asumsi Klasik	NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA). Sedangkan untuk NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA. CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan suatu bank
5	Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi	CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP,	Analisis Regresi Logistik	Hanya CAR dan BOPO yang secara

	Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002/ Luciana Almia (2005)	rasio pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR		signifikan dapat memprediksi kondisi kesulitan keuangan perbankan Indonesia.
6	Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Kinerja Bank pada Perbankan Indonesia/ Ellen Puspitasari (2003)	PR, RAR, CAR, DRD, RORA, AUR, ROTA, LMR, CDR, SPRD, DEBT, GPM, PM, ROE, ROA, GOTA, NPM, NIM, Current Ratio, Quick Ratio, LDR, ALR.	Analisis Faktor (MSA, Bartlett's test, <i>communalities</i> , <i>loading factor</i> , <i>latent root criterion</i>)	secara keseluruhan terdapat 12 faktor utama pembentuk kinerja perbankan, antara lain: RAR, PR, CAP, CAR, ROA, GOTA, RORA, AUR, CDR, LMR, SPRD, ALR

2.3. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Tabel 2.2
Rasio Keuangan Sebagai Ukuran Kinerja Perbankan Oleh Peneliti
Terdahulu

	Variabel Indikator	Ellen P. (2003)	L. Almalia (2005)	Ponttie P. (2007)	Iswatun K.(2010)
	PERMODALAN (CAPITAL)				
1	<i>Primary Ratio</i>	x			
2	<i>Risk Assets Ratio</i>	x			
3	<i>Capital Ratio</i>	x			
4	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	x	x	x	x
5	<i>Deposits Risk Ratio</i>	x			
	KUALITAS ASET (ASSETS)				
6	<i>Return on Risk Assets</i>	x			
7	<i>Assets Utilization</i>	x			
8	Aktiva Produktif Bermasalah		x		
9	<i>Non Performing Loan</i>		x	x	x
	MANAJEMEN				
10	<i>Leverage Management</i>	x			
11	<i>Cost Debt Ratio</i>	x			
12	<i>Spread Management</i>	x			
13	<i>Debt Management</i>	x			
	RENTABILITAS (EARNINGS)				
14	<i>Gross Profit Margin</i>	x			

15	<i>Profit Margin</i>	x			
16	<i>Return on Equity</i>	x	x		
17	<i>Return on Total Assets</i>	x			
18	<i>Return on Assets</i>	x	x		x
19	<i>Gross Yield on Total Assets</i>	x			
20	<i>Net Profit Margin</i>	x			x
21	<i>Net Interests Margin</i>	x	x	x	x
22	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional		x	x	x
	LIKUIDITAS (LIQUIDITY)				
23	<i>Cash Ratio</i>	x			
24	<i>Quick Ratio</i>	x			
25	<i>Loan to Deposit Ratio</i>	x	x	x	x
26	<i>Asset to Loan Ratio</i>	x			

Tabel ini merupakan dasar dari pembentukan kerangka pemikiran pada tabel 3

2.4. Hipotesis

Rasio keuangan model CAMELS sudah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu, antara lain: menentukan ranking kesehatan perbankan, menganalisis kinerja perbankan, dan memprediksi kebangkrutan dari sebuah Bank. Bank Indonesia menggunakan rasio ini untuk mengukur tingkat kesehatan sebuah Bank. Tingkat kesehatan bank, dapat memberi informasi pada Bank Indonesia untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Para investor

juga menggunakan rasio ini untuk melihat bagaimana keadaan sektor perbankan sebagai pertimbangan keputusan investasi.

Rasio keuangan model CAMELS ini terdiri dari berbagai macam rasio dan para peneliti memiliki asumsi yang berbeda-beda untuk memasukkan rasio-rasio tersebut ke dalam golongan *capital*, *assets*, *management*, *earning*, *liuidity* atau *sensitivity to market risk*. Hingga saat ini kebanyakan peneliti hanya menganalisis hubungan dan pengaruh antara rasio keuangan model CAMELS dengan kinerja perbankan. Namun, belum banyak peneliti yang melakukan penelitian untuk mengetahui sebenarnya faktor atau rasio apa yang paling utama atau paling mempengaruhi dalam penilaian kinerja perbankan tersebut.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Puspitasari (2003), namun keadaan perbankan saat ini jauh lebih kuat dibandingkan pada saat penelitian tersebut dilakukan. Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah faktor-faktor utama dalam rasio keuangan model CAMELS yang membentuk kinerja perbankan pada 5 tahun terakhir ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui urutan dari faktor-faktor pembentuk kinerja sektor perbankan di Indonesia, mulai dari yang paling utama hingga yang terakhir. Sehingga dari uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Rasio-rasio keuangan perbankan diduga menjadi faktor-faktor yang membentuk model CAMELS pada sektor perbankan Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini tidak terdapat variabel dependen dan variabel independen karena penelitian ini tidak menggunakan analisis regresi. Variabel yang diuji dalam penelitian kali ini adalah rasio keuangan model CAMELS, yang diproksikan dengan beberapa rasio sebagai berikut:

3.1.1. Permodalan: Merupakan aspek permodalan yang dimiliki oleh bank.

Dana tersebut dapat berupa ekuitas pemilik dan dana pembiayaan jangka panjang. Permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank (Kasmir, 2011).

Cara pengukuran untuk aspek Capital antara lain:

- a. *Primary Ratio* = $\text{Equity Capital} / \text{Total Asset}$
- b. *Risk Assets Ratio* = $\text{Equity Capital} / (\text{Total Assets} - \text{Cash-Securities})$
- c. *CAR* = $\text{Equity Capital} / \text{ATMR}$
- d. *Deposit Risk Ratio* = $\text{Equity Capital} / \text{Total Deposits}$

3.1.2. Kualitas Aset: Merupakan penilaian jenis aset yang dimiliki oleh perbankan (Kasmir, 2011). Assets dapat diukur dengan beberapa cara, antara lain:

- a. *Return on Risk Assets*: $\text{EBIT} / \text{Risk Assets}$

- b. $Assets\ Utilization = \frac{(Operating\ Income + Non\ Operating\ Income)}{Total\ Assets}$
- c. APB= Aktiva Produktif Bermasalah/ Total Aktiva x 100%
- d. $Non\ Performing\ Loan = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Kredit\ yang\ Disalurkan}$

3.1.3. Manajemen: Kualitas manajemen dapat tercermin dari kualitas SDMnya dalam bekerja, pendidikan dan pengalaman dalam menangani berbagai kasus yang terjadi (Kasmir, 2011). Pengukuran untuk aspek management antara lain:

- a. $Leverage\ Management = \frac{Debt}{Equity}$
- b. $Cost\ Debt\ Ratio = \frac{Total\ Interest}{Total\ Debt}$
- c. $Spread\ Management = \frac{Return\ on\ Total\ Assets}{Cost\ Debt\ Ratio}$
- d. $Debt\ Management = Leverage\ Management \times Spread\ Management$

3.1.4. Rentabilitas: Merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya atau bisa dikatakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank tersebut (Kasmir, 2011).

Aspek *earning* dapat diukur dengan:

- a. $Gross\ Profit\ Margin = \frac{(Operating\ Income - Operating\ Expenses)}{Operating\ Income}$
- b. $Profit\ Margin = \frac{EAT}{Total\ Loan}$
- c. $Return\ On\ Equity = \frac{EAT}{Equity\ Capital}$
- d. $Return\ On\ Total\ Assets = \frac{EBIT}{Total\ Assets}$

- e. *Return On Assets*= $EAT / Total Assets$
- f. *Gross Yield On Total Assets*= $Operating Income / Total Assets$
- g. *Net Profit Margin*= $Net Income / Operating Income$
- h. *Net Interests Margin*= $Total Interests / Total Loan$
- i. BOPO= Beban Operasional/ Pendapatan Operasional

3.1.5. Likuiditas: Merupakan kemampuan bank untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya. Menurut (Kasmir, 2011) sebuah bank dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih.

Pengukuran likuiditas suatu bank dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

- a. *Cash Ratio*= $Cash / Short Term Borrowing$
- b. *Quick Ratio*= $Cash / Total Deposits$
- c. *Loan to Deposit Ratio*= $Total Loans / Total Deposit$
- d. *Asset to Loan Ratio*= $Total Loans / Total Assets$

3.1.6. Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar: Variabel ini merupakan ukuran seberapa besar tingkat sensitivitas sebuah bank terhadap resiko pasar atau *Market Risk*. Resiko pasar itu sendiri merupakan akibat pergerakan harga pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, dan dapat merugikan bank tersebut.

Tingkat sensitivitas terhadap resiko pasar ini dapat diukur dengan:

- a. *Interest Expense Ratio* = $Interest Expense / Total Deposits$

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada sektor perbankan Indonesia. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Berikut ini adalah kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini:

- a. Terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun terakhir (2007-2011)
- b. Menerbitkan laporan keuangan yang telah dipublikasi
- c. Tidak mengalami delisting selama lima tahun terakhir. (2007-2011)

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data berupa laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2007-2011. Sumber data berasal dari Laporan Keuangan yang dipublikasikan oleh bank yang bersangkutan. Data diperoleh dari *website* bank yang bersangkutan, www.idx.com, www.bloomberg.com dan media lainnya yang memungkinkan.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berupa laporan keuangan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Peneliti harus mengumpulkan, mencatat dan mengkaji semua informasi yang dibutuhkan yang terdapat di dalam laporan keuangan tahunan periode 2007-2011 bank yang bersangkutan. Peneliti juga harus menghitung rasio-rasio yang terdapat dalam laporan keuangan bank yang sudah

dipublikasi melalui *website* bank tersebut, www.idx.co.id dan juga www.bloomberg.com

3.5. Metode Analisis

3.5.1. Analisis Faktor

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor utama pembentuk kinerja perbankan. Oleh karena itu analisis yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis faktor. Analisis faktor berguna untuk mendefinisikan struktur suatu data matrik dan menganalisis struktur saling hubungan antar sejumlah besar variabel dengan cara mendefinisikan satu set kesamaan variabel atau dimensi yang sering disebut dengan faktor. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menentukan struktur lewat data *summarization* atau melalui *data reduction* (Ghozali, 2006). (Puspitasari, 2003) menjelaskan bahwa analisis faktor bertujuan untuk mengidentifikasi faktor utama yang menjelaskan pola dari korelasi dalam sekumpulan variabel yang diamati. Analisis faktor sering disebut sebagai *Exploratory Factor Analysis* karena peneliti ingin mencari pengelompokan baru dari kumpulan variabel.

3.5.1.1. Asumsi Analisis Faktor

Sebelum dilakukan analisis faktor ini, harus dilakukan beberapa uji untuk mengetahui kelayakan apakah analisis faktor dapat dilakukan.

Beberapa uji tersebut antara lain:

- a. Uji analisis faktor harus menghasilkan angka *extraction communalities* > 0,60.

- b. *Bartlett test of sphericity* dengan menggunakan *MSA (Measurement Sample of Adequacy)* harus lebih besar dari 0,50. Jika hasilnya signifikan berarti matrik korelasi memiliki korelasi signifikan dengan sejumlah variabel.
- c. *Latent Root Criterion* dengan eigenvalue yang harus lebih besar dari 1, maka faktor tersebut dapat diterima atau signifikan.
- d. *Loading Factor*. Apabila makin mendekati 1 maka variabel tersebut makin signifikan (makin baik). Batas terendah dari *Loading Factor* ini adalah 0,50.

3.5.1.2. Rotasi Faktor

Tujuan dilakukannya rotasi faktor ini adalah untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor tertentu. Menurut (Ghozali, 2006) ada beberapa metode rotasi, yaitu:

- a. Rotasi *Orthogonal* yaitu memutar sumbu 90 derajat. Proses rotasi ini dibedakan menjadi *Quartimax*, *Varimax*, dan *Equamax*. Rotasi ini digunakan ketika peneliti bertujuan untuk mengurangi jumlah variabel asli.
- b. Rotasi *Oblique* yaitu memutar sumbu ke kanan, tapi tidak harus 90 derajat. Proses rotasi ini dibedakan lagi menjadi *Oblimin*, *Promax* dan *Orthoblique*. Penelitian ini digunakan pada saat peneliti ingin mendapatkan faktor yang sesuai dengan rotasi.

Setelah melakukan asumsi analisis faktor, langkah berikutnya adalah melakukan rotasi faktor seperti yang sudah dijelaskan di atas. Rotasi ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan variabel yang menjadi anggota sebuah faktor berdasarkan “*Component Matrix*” atau faktor utama. Suatu variabel akan dikatakan permanen apabila nilai signifikansi loading faktornya tidak berubah setelah dilakukan rotasi. Selain itu, variabel juga dapat dikatakan permanen apabila variabel tersebut tidak berpindah ke faktor lain setelah rotasi dilakukan.